

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran *Personalized System Of Instruction*

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹ Sedangkan menurut Masitoh dalam bukunya "*Strategi Pembelajaran*", belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan sehingga membuat suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor.²

Dari definisi di atas pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
2. Bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
3. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.³

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 92.

² Masitoh, *Strategi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, Jakarta, 2009, hlm. 3

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Usaha pembelajaran ada hubungannya dengan belajar yang dihayati oleh seorang pembelajar (siswa), yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang dialami oleh pembelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindak pendidikan atau pembelajaran. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindak mendidik atau kegiatan mengajar. Proses hasil belajar sebagai dampak pembelajaran. Ditinjau dari acara pembelajaran, maka dampak pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran.⁴

b. Faktor-faktor Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu:

1) Pendidik/Guru

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu.⁵ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ini semua dilakukan oleh seorang guru dengan semangat dan jiwa ingin memberikan yang terbaik kepada anak-anak didiknya.⁶

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembina siswa merupakan jabatan yang membutuhkan upaya

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 38.

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 33.

⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 35

pengembangan .Guru baru atau guru muda membutuhkan pengembangan diri agar meningkatkan kemampuan dan pengalamannya. Guru lama atau guru senior membutuhkan penyesuaian diri dengan perkembangan terbaru agar tidak tertinggal dengan pembaharuan.⁷

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zainuddin menukil pendapat Al-Ghazali, seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Tetapi maksud mengajar adalah mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁸

Menurut H. Hamzah B. Uno, guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar, yaitu (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menguasai media, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa, (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.⁹

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:¹⁰

a) **Kompetensi profesional**

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

⁷ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1

⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 59.

⁹ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 69.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 69. Lihat juga Abd, Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1993, hlm. 140-141

b) Kompetensi personal

Sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*..

c) Kompetensi sosial

Guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.¹¹

2) Anak didik

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan perumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹²

Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Sebab relevan dengan uraian di atas bahwa siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.¹³

3) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah

¹¹ *Ibid.*, hlm. 69.

¹² H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm.

¹³ Sutomo, *Profesi Kependidikan*, IKIP Semarang Press, 1999, hlm. 27.

kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan.¹⁴

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.¹⁵

Dalam praktek pendidikan khususnya pada sistem persekolahan, di dalam rentangan antara tujuan umum dengan tujuan yang sangat khusus terdapat sejumlah tujuan antara. Tujuan antara berfungsi untuk menjembatani pencapaian tujuan umum dari sejumlah tujuan rincian khusus. Umumnya ada 4 jenjang tujuan di dalamnya terdapat tujuan antara, yaitu: tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.¹⁶

- (1) Tujuan umum pendidikan nasional Indonesia ialah manusia Pancasila.
- (2) Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya. Misalnya tujuan pendidikan tingkat SD berbeda dari tujuan pendidikan tingkat menengah, dan seterusnya. Jika semua lembaga (institusi) dapat mencapai tujuannya berarti tujuan nasional

¹⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 37.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

tercapai, yaitu terwujudnya manusia pancasilais yang memiliki bekal khusus sesuai dengan misi lembaga pendidikan di mana seseorang menggembleng diri.

(3) Tujuan kurikuler, yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran. Misalnya tujuan PAI, IPS atau Matematika. Setiap lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan institusionalnya menggunakan kurikulum. Kurikulum mempunyai tujuan yang disebut tujuan kurikuler.

(4) Tujuan instruksional yang berupa studi bidang terdiri dari pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan, tujuan bahasan dan sub pokok bahasan disebut tujuan instruksional, yaitu penguasaan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan. Tujuan pokok bahasan disebut Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan tujuan subpokok bahasan disebut Tujuan Instruksional Khusus (TIK). TIK merupakan tujuan yang terletak pada jenjang terbawah dan paling terbatas ruang lingkungannya. Bersifat operasional dan terkerjakan.¹⁷

4) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni :

a) Penguasaan bahan pelajaran pokok

Bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya

b) Pelajaran pelengkap

Pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 39-40.

digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok.. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.¹⁸

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.¹⁹

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.²⁰

6) Media

Media merupakan salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, baik media yang sengaja dirancang oleh guru atau media yang dapat dimanfaatkan. Guru dapat membuat sendiri media yang dibutuhkan, menggunakan media yang sudah ada dan tersedia di kelas atau memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.²¹

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Sementara itu dalam suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil, manakala ia telah mampu merubah siswa dalam arti yang

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 43.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 47.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 140.

²¹ Masitoh, *Op. cit.*, hlm. 48.

luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga pengalamannya dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.²²

Ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat membantu seorang guru bagaimana ia harus berperan, ke arah mana pembelajaran yang dipegangnya, bagaimana menjadikan siswa aktif dalam belajar. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip Perkembangan

Siswa yang diajar dalam kelas pada dasarnya sedang dalam proses perkembangan dan akan terus berkembang. sehubungan dengan hal ini, maka kemampuan anak pada setiap jenjang usia dan tingkat kelas berbeda-beda. Pada tahap ini hendaknya seorang guru dapat menyesuaikan materi bahan ajarnya dengan kemampuan anak didiknya.

2. Prinsip Perbedaan Individu

Individu sebagai pribadi yang sendiri. Tidak ada individu yang sama persis di dunia ini. Setiap guru hendaknya memahami perbedaan individu peserta didiknya dan berupaya menyesuaikan materi pelajaran dengan keadaan peserta didiknya, baik yang menyangkut perbedaan usia, bakat, kemampuan, intelegensia, perbedaan fisik, watak dan sebagainya.

3. Prinsip Aktivitas

Sebagaimana yang di ungkapkan J. Piaget bahwa “ seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berfikir. Agar ia berfikir sendiri maka ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.²³ Dari ungkapan di atas maka dapat difahami bahwa belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik fisik maupun psikis.

²² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 4.

²³ *Ibid.*, hlm. 7.

4. Prinsip Lingkungan

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendukung pembelajaran itu sendiri yang dapat berfungsi sebagai “sumber pembelajaran” atau sumber belajar.

5. Prinsip Motivasi

Thomas M. Risk mendefinisikan motivasi sebagai usaha yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang untuk tercapainya tujuan belajar.⁹ Untuk menimbulkan motivasi pada siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai strategi pembelajaran, memberikan stimulus yang baru, menggunakan media yang menarik, dan lain sebagainya.

6. Prinsip Kerjasama dan persaingan

Dalam setiap pembelajaran seorang guru hendaknya berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama di antara siswa. Relasi dan kerja sama dalam kelompok yang demokratis akan membiasakan siswa bersaing secara sehat di antara mereka demi meraih prestasi belajar.

2. *Personalized System of Instruction (PSI)*

a. *Pengertian Personalized System of Instructions (PSI)*

Personalized System of Instructions (PSI) merupakan pembelajaran berbasis personal atau individu siswa yang sudah dimodifikasi dengan sistem *cooperative learning*. PSI merupakan pembelajaran yang menggunakan sistem modular dimana siswa dibantu oleh seorang tutor yang dapat berupa guru atau teman satu kelasnya.²⁴

Sistem pengajaran *Personalization System of Instruction (PSI)* diterapkan pada suatu pelajaran yang lengkap.

²⁴ Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985, hlm. 20.

Pendekatan umumnya berdasarkan pada sebuah buku ajar dengan satuan pelajaran yang terdiri atas bacaan, pertanyaan, dan soal. Setelah mempelajari setiap bagian bahan dan menjalankan seperangkat pertanyaan yang berkaitan atau menyelesaikan berbagai kegiatan, siswa melaporkan kepada pengawas atau tutor bahwa siap untuk diuji tentang bagian tertentu dari bahan ajar

Personalized System of Instruction (PSI) dalam pelaksanaannya sudah mencerminkan sistem pembelajaran individual, dengan beberapa modifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran sangat memperhatikan perbedaan individual.

b. Model Pembelajaran *Personalized System Of Instruction*

Model pembelajaran *personalized system of instruction*, yaitu:

- 1) Merumuskan sejumlah tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa
- 2) Menentukan patokan penguasaan atau *mastery* pembelajaran yang akan dipelajari.
- 3) Merumuskan satuan pelajaran yang merupakan pokok-pokok bahasa yang akan dipelajari dalam rangka mencapai tujuan.
- 4) Pokok-pokok bahasa itu dipecah ke dalam bagian-bagian lebih kecil sehingga dapat dipelajari secara tuntas.
- 5) Prosedur pembelajaran ditentukan untuk dilakukan siswa dalam rangka mencapai tujuan.²⁵

Prosedur itu tercermin pada perumusan :

- 1) Daftar tujuan pembelajaran pada satuan pelajaran
- 2) Sejumlah saran belajar yang menekankan pada membaca materi tertulis atau materi lain.
- 3) Sejumlah kegiatan belajar untuk memberikan rangsangan berpikir dan bimbingan belajar.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum “ (Teori dan Praktek)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 30.

- 4) Sejumlah soal tes yang berkaitan dengan tujuan daripada satuan pelajaran yang dipelajari tersebut.
- 5) Setiap siswa mempelajari unit-unit pelajaran dengan kecepatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- 6) Tes diikuti oleh seluruh siswa, dengan bantuan asisten untuk memeriksa hasilnya.
- 7) Memberikan bimbingan kepada siswa yang belum menguasai materi penuh.
- 8) Evaluasi sumatif pada saat seluruh unit selesai dipelajari untuk menentukan angka keberhasilan.

c. Cara Pengajaran *Personalized System of Instructions*

Cara pengajaran *personalized system of instruction*, yaitu:

- 1) Penentuan tema
- 2) Pembagian materi menjadi sub bab yang lebih kecil
- 3) Pemberian modul yang harus dipelajari oleh siswa
- 4) Tes awal
Tes ini untuk menentukan siapa siswa yang menjadi tutor untuk membimbing siswa lain yang belum tuntas.
- 5) Tutor membimbing dan mempelajari bersama materi pelajaran yang dianggap belum tuntas. satu siswa boleh membimbing lebih dari satu siswa, sesuai dengan kondisi kelas.
- 6) Siswa dan kelompoknya mempresentasikan materi dengan teknik tanya jawab materi
- 7) Tes awal. Tes ini masih dimungkinkan saling membantu antar siswa tutor dengan siswa yang lain.
- 8) Tes akhir. Tes ini adalah tes akhir yang merupakan tes mandiri

3. Kemampuan Interpersonal

a. Pengertian Kemampuan Interpersonal

Berangkat dari konsep *multiple intelligences* yang ditemukan

oleh Gardner menjadi titik tolak bagi pengembangan kecerdasan interpersonal (sosial). Pengembangan ini dimulai dari tujuh macam kecerdasan yang salah satunya menyebutkan kecerdasan interpersonal. Dimana kecerdasan ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan segenap perbedaan motivasi, kehendak, dan suasana hati.²⁶

Kecerdasan interpersonal memberikan keterampilan pada seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini dipergunakan untuk berkomunikasi, saling memahami, dan berinteraksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal ditandai oleh kemampuannya dalam hal memperhatikan perbedaan dan mencermati niat atau motif orang lain.

Dalam bukunya Adi W. Gunawan mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk masuk dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap, kepribadian dan karakter orang lain.²⁷ Hal ini bisa ditampakkan pada kegembiraan dalam berteman, berkelompok dan berbagai macam kegiatan sosial.²⁸

Selain konteks kultur dalam mempengaruhi kecerdasan interpersonal, Gardner berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal tumbuh dari sisi biologis. Menurutnya semua indeks dalam riset otak menyatakan bagian depan otak memainkan peran yang menonjol dalam pengetahuan interpersonal. Kerusakan otak di bagian ini akan mempengaruhi pada kecerdasan seseorang, terutama yang berkaitan dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada penyakit *alzheimer* yang menyerang zona otak orang tua bagian belakang, dan berakibat pada berkurangnya kecerdasan ruang, logika, dan linguistik. Namun kerusakan otak bagian belakang tersebut tidak berdampak pada

²⁶ Hadi Suyono, *Social Intelligence, Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007, hlm. 101

²⁷ Adi. W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 237

²⁸ Julia Jasmine, *Mengajar dengan Kecerdasan Majemuk, Implementasi Multiple Intelligences*, Nuansa, Bandung, 2007, hlm. 26.

kecerdasan interpersonal. Penderita alzheimer tetap berdandan rapi, bisa bersosial, dan minta ma'af apabila berbuat salah.²⁹

Kebalikan dari *alzheimer* adalah penyakit *pick*. Jenis penyakit ini menyerang otak bagian depan. Kerusakan otak bagian depan menyebabkan gangguan hilangnya keluwesan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

Pendapat ini dikuatkan oleh Elliot. Menurut Elliot kecerdasan interpersonal (sosial) adalah kemampuan dalam diri seseorang: a). untuk membaca orang lain dengan akurat; b). mampu memprediksi secara tepat isi hati orang lain; c). mampu menyesuaikan diri, mengambil hati, mempengaruhi, dan memimpin orang lain; d). memiliki keahlian meminimalisir konflik, ketidakharmonisan hubungan, dan pertengkaran dengan orang lain.³⁰

Para ahli lain juga menyumbangkan inspirasi dan fondasi untuk mengkaji secara mendalam tentang kecerdasan interpersonal. Diantaranya adalah Thorndike, yang mengatakan kecerdasan adalah kemampuan memberikan respon yang baik terhadap fakta dari lingkungan; Stoddard, menjelaskan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami berbagai masalah, diantaranya masalah sosial (interpersonal); Khilstrom dan Cantor, yang mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, memahami orang lain dengan latar belakang yang berbeda dengan bijaksana,³¹ dan lain sebagainya.

Kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, dan dapat menilai dengan

²⁹ Hadi Suyono, *Op. cit.*, hlm. 101

³⁰ *Ibid.*, hlm. 102.

³¹ *Ibid.*, hlm. 102-103.

objektif saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat diartikan orang tersebut akan menggunakan berbagai strategi baru dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk meningkatkan kualitas hubungan. Sehingga proses menjalin suatu interaksi disebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang dan bermanfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Kecerdasan interpersonal dapat juga diartikan sebagai kapasitas pengetahuan manusia untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan efektif. Hingga pada akhirnya, kecerdasan interpersonal merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal dan membuat kehidupan manusia lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Mereka yang berhasil mengembangkan kemampuan ini akan sangat mudah untuk menjadi seorang ahli terapi, konselor, guru, da'i, pedangang, pembimbing atau mentor serta pembicara publik.

Untuk mendiskripsikan kecerdasan interpersonal pada seseorang dapat dilihat pada ranah kognitif maupun afektif yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

a. Kognitif

O'Sullivan menjelaskan adanya kognisi sosial yang di luar struktur intelek yang bisa juga digunakan untuk menjelaskan kecerdasan interpersonal. Terkait dengan ini ada enam kemampuan kognitif yang diterangkan oleh O'Sullivan, yaitu.³²

- 1) Kognisi unit perilaku (kemampuan untuk mengidentifikasi mental internal individu).
- 2) Kognisi perilaku kelompok.

³² *Ibid.*, hlm. 107.

- 3) Kognisi perilaku hubungan.
 - 4) Kognisi sistem perilaku. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu mengevaluasi perilaku sosial yang kompleks, hal ini penting bagi kita karena kita akan bisa menyikapi, menanggapi gejala sosial yang terjadi di sekitar kita.
 - 5) Kognisi transformasi perilaku.
 - 6) Kognisi implikasi perilaku.³³
- b. Afektif

Khilsrom dan Cantor menemukan bentuk perilaku kecerdasan interpersonal yang berupa kompetensi sosial, diantaranya adalah:

- 1) Menerima orang lain.
- 2) Mengakui kesalahan yang diperbuat.
- 3) Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas.
- 4) Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah.
- 5) Berfikir, bertindak dan berbicara secara sistematis.
- 6) Membuat penilaian secara obyektif dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.
- 7) Mampu membaca diversifikasi sosial di masyarakat.³⁴

b. Mengajarkan Kemampuan Interpersonal

Menurut Gardner cara mengajarkan kecerdasan hendaknya dimulai dengan reorganisasi sistem sekolah. Menurutnya sekolah yang ideal adalah sekolah, dimana setiap siswanya merasa bahwa kecerdasannya diakui dan ia merasa ditempatkan pada posisi untuk menggunakan kecerdasan itu, demikian juga pencapaian mereka dinilai (dievaluasi) dalam konteks kecerdasan yang sama.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm. 108.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 105-117.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 118.

Gardner melihat pertumbuhan kecerdasan seperti lintasan yang telah ditentukan. Tahap pertama lintasan yang dimaksud adalah kecerdasan mentah. Tahap-tahap berbeda dalam pertumbuhan seseorang dapat dikenali melalui perkembangan berbagai sistem yang tepat, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan khusus yang dihubungkan dengan kecerdasan-kecerdasan tertentu.

Menurutnya masing-masing individu mempunyai kemampuan yang tidak sama. Siswa yang berbakat (pandai) dapat dikenali kemampuan yang dimilikinya dengan cara melihat pengalaman, respon emosional dan usaha para individu ini dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Demikian juga dengan siswa yang sedang, mereka dapat dikenali dengan respon emosionalnya dan cara dia mencapai tujuannya.

Akan tetapi kedua jenis individu ini dapat ditolong dengan ditempatkan dalam lingkungan yang diperkaya. Siswa yang berbakat akan dirangsang oleh lingkungan sekitarnya agar sedapat mungkin ia memiliki pengalaman yang mengkilap. Sedangkan siswa dengan kemampuan sedang dapat ditolong dengan bantuan intensif di usia dini. Mereka mungkin tidak akan mencapai level yang dicapai siswa yang berbakat, namun mungkin saja ia dapat mencapai kompetensi penting dalam masyarakatnya.³⁶ Sebagai contoh, siswa yang lemah dalam kecerdasan interpersonal diberi tugas yang mengharuskan ia sering berinteraksi dengan teman-temannya, walaupun ia nanti tidak jadi seorang guru atau konselor, akan tetapi usahanya untuk memahami teman sebayanya sudah dianggap cukup.

Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan guru dalam mengajarkan kemampuan interpersonal yaitu dengan melihat lingkungan kelas. Bagaimana seorang guru bisa mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga siswa bisa menggunakan berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya secara maksimal.

³⁶ Julia Jasmine, *Mengajar Dengan Kecerdasan Majemuk*, Op. cit., hlm. 66-68

Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal hendaknya siswa diberi kesempatan harian untuk kerja kelompok, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru memotivasi siswa untuk menyusun rencana proyek, menyelenggarakan debat, merancang diskusi panel dan tidak lupa memberi pujian lisan terhadap siswa yang berprestasi.

Selanjutnya untuk kegiatan di luar kelas guru memberi tugas untuk mengamati lingkungan sekitar siswa kemudian di catat beserta analisisnya. Dalam hal ini jika materi yang disampaikan adalah fiqh, sebagai contoh guru memberi tugas siswa untuk mengamati kebersihan di lingkungan mereka, apakah sudah sesuai dengan materi thaharah atau belum. Kemudian melaporkan pada guru bidang studi.

c. Tehnik dan Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal

Gardner mengingatkan kita bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan bakat dan minatnya. Gardner juga menegaskan bahwa "satu-satunya sumbangan paling penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya, yang akan membuatnya puas dan kompeten. Sumbangan paling penting ini adalah dari pendidikan.

Pada umumnya kita menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia memiliki kelebihan atau kekuatan (strengths) dan kekurangan atau kelemahan (weaknesses). Seseorang memiliki kelebihan dalam aspek tertentu dibandingkan dengan yang lainnya, sementara yang lain memiliki kelebihan dalam aspek yang lainnya. Selama ini, perhatian kita terhadap anak-anak kurang memperhatikan kelebihan dan kelemahannya. Orang tua di rumah dan pendidik di sekolah pada umumnya menghadapi anak dengan perlakuan yang sama. Bukti adanya orang tua yang memaksa anaknya untuk mengambil jurusan

tertentu sesuai dengan kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum memiliki pemahaman yang benar mengenai keunikan anak, sejalan dengan konsep *multiple intelligences*.

Bukti lain adanya guru yang mengajar secara klasikal tanpa pernah memperhatikan perbedaan individual siswa menunjukkan hal yang sama. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik akan menyukai kegiatan berkelompok dan *collaborative learning*. Mereka juga menyukai kegiatan yang mengharuskan mereka melakukan pengamatan interaksi manusia, melakukan wawancara dengan orang dewasa, menetapkan aturan kelas, menentukan dan membagi tugas dan tanggung jawab, menjadi penengah atau mediator dalam perselisihan baik di kelas maupun di rumah dan mengikuti permainan yang melibatkan upaya menyelesaikan suatu konflik.

Metode pembelajaran kooperatif (belajar kelompok), diskusi, dan *solving problem*, merupakan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa yang memiliki perkembangan kemampuan interpersonal. Dan bisa jadi guru yang merancang metode pembelajaran kooperatif juga memiliki jenis kemampuan ini. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan salah satu metode pembelajaran di atas.

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.³⁷ Kajian dalam fiqih meliputi masalah *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal al-sakhsiyah* (keluarga), *mu'amalah* (masyarakat) dan, *siyasah* (negara).

Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada

³⁷ M. Kholidul Adib, *Fiqh Progresif: membangun Nalar Fiqih Bervisi Kemanusiaan*, dalam Jurnal Justisia, Edisi 24 XI 2003, hlm. 4

ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada.³⁸ Dalam perkembangan selanjutnya fiqh mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Dalam pengertian fiqh tersebut, maka dalam konteks pembelajaran fiqh di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA).

b. Muatan Materi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Mata Pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.³⁹

Mata pelajaran Fiqh yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah meliputi: fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh munakahat, fiqh jinayah, fiqh siyasah, dan ushul Fiqh.

Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqh mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).⁴⁰

³⁸ Sumanto al-Qurtuby, *K.H MA. Sahal Mahfudh; Era baru Fiqh Indonesia*, Cermin Yogyakarta, 1999, hlm. 134.

³⁹ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 172.

⁴⁰ *Ibid.*

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqih yang diajarkan di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:⁴¹

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat;
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam;
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah ialah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan tujuan ini bila dikorelasikan dengan kemampuan interpersonal siswa akan melahirkan dan menumbuhkembangkan sifat peduli

⁴¹ Saifudin Zuhri dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2004, hlm. 146.

terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Korelasi yang lain yaitu menjadikan pribadi seorang siswa menjadi pribadi yang sholeh pribadi dan sholeh sosial.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dengan tujuan ini bila dikorelasikan dengan kemampuan interpersonal siswa akan melahirkan dan menumbuhkembangkan karakter yang membangun dan tidak apatis terhadap lingkungan sekitar. Dan juga menjadikan pribadi yang tanggap terhadap perkembangan zaman yang relevan dengan syareat Islam .

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khamimah, mahasiswa STAIN Kudus dibuat tahun 2014 yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Praktik Ibadah dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun pelajaran 2013/2014*”. Penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan kurikulum Sekolah Dasar yang disempurnakan diusahakan berorientasi pada lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.⁴²
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Imarotuts Naini, mahasiswa UIN Malang dibuat tahun 2010 yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal*”

⁴² Nur Khamimah, *Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Praktik Ibadah dalam Membentuk Kecerdasan Intrapersonal Peserta Didik di SD Muhammadiyah 1 Kudus Tahun pelajaran 2013/2014*, Skripsi (STAIN Kudus: Program PAI STAIN Kudus 2014)

dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus” Skripsi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw ternyata mengalami peningkatan sebesar 4,67 %. Rata-rata hasil siklus I menunjukkan angka 78,80 %, sedangkan hasil pada siklus II adalah 83,47%. Peningkatan ini disebabkan karena upaya yang telah dilakukan guru untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. selain itu juga, karena siswa mau untuk diajak kearah perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini akhirnya ditemukan peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 4,67 %. Keberhasilan siswa juga bisa dilihat dari hasil observasi yang mana pada siklus I keaktifan siswa hanya menunjukkan 74,2 %, sedangkan pada siklus II mencapai 89,5 %.⁴³

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, kedua penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang interpersonal siswa.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada bagaimana penerapan pembelajaran *personalized system of Intruction* dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci apa pembelajaran *personalized system of Intruction* yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran,

⁴³ Siti Imarotuts Naini, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas VIII B di MTs Ma'ahid Kudus*, Skripsi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010)

peserta. Dimana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan peserta. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Salah satunya adalah pembelajaran dengan *Personalized System of Instructions*, dimana pembelajaran yang merumuskan sejumlah tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, menentukan patokan penguasaan pembelajaran yang akan dipelajari, merumuskan satuan pelajaran yang merupakan pokok-pokok bahasa yang akan dipelajari dalam rangka mencapai tujuan, pokok-pokok bahasa itu dipecah ke dalam bagian-bagian lebih kecil sehingga dapat dipelajari secara tuntas, dan prosedur pembelajaran ditentukan untuk dilakukan siswa dalam rangka mencapai tujuan. Penggunaan pembelajaran dengan *Personalized System of Instructions* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional atau dalam arti lain penggunaan metode pembelajaran dengan *Personalized System of Instructions* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional jika ditinjau dari hasil belajar siswa.

Kaitannya dengan pembelajaran Fiqih yang berhubungan hukum Islam, maka diharapkan dengan pembelajaran *Personalized System of Instructions* siswa dapat belajar dengan sedikit peran dari guru, materi belajar siswa disesuaikan dengan kemampuannya, siswa memiliki sikap yang berbeda terhadap isi materi pengajaran, jika diberikan waktu yang cukup dan untuk mencoba maka siswa akan memperoleh hasil yang diharapkan, siswa akan lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam belajar mandiri. Hal ini akan menghasilkan *out put* penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah,

penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial, dan pengembangan keimanan dan ketakwaan

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

